

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat berlokasi di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, dikenal sebagai bangunan bersejarah yang merupakan istana dan tempat tinggal Raja Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan keluarganya yang berdiri sejak tahun 1756 atau sejak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I. Karaton tersebut merupakan bukti peninggalan sejarah kejayaan Kerajaan Mataram, sebuah kerajaan terbesar Nusantara pada abad 18 (Haryanto, 2014). Karaton Ngayogyakarta memiliki fungsi lain yaitu sebagai pusat pemerintahan, pusat kebudayaan, tempat untuk kepentingan umum seperti kegiatan pariwisata, kegiatan ilmu pengetahuan, dan sebagai museum perjuangan bangsa. Seluruh wisatawan dapat mengetahui secara langsung hal-hal mengenai karaton dengan berkunjung ke Karaton Ngayogyakarta pada jam operasional penerimaan kunjungan pariwisata.

Raja Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat pada masa kini, yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono X, juga sekaligus menjabat sebagai Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwono X dianggap oleh Abdi Dalem sebagai Raja yang merakyat. Pada waktu Sri Sultan Hamengku Buwono X naik tahta pada tanggal 7 Maret 1989, ia menyampaikan “Lima Tekad Dasar”

kepemimpinan. Pertama, untuk tidak mempunyai prasangka, rasa iri dan dengki serta untuk tetap *hangrenkuh* (melayani) siapapun, baik terhadap mereka yang senang maupun yang tidak senang, atau bahkan juga terhadap yang menaruh rasa benci sekalipun. Kedua, untuk lebih banyak memberi daripada menerima. Ketiga, untuk tidak melanggar *paugeran* (aturan) negara. Keempat, untuk berani mengatakan yang benar adalah benar, dan yang salah adalah memang benar-benar salah. Kelima, untuk tidak memiliki ambisi apa pun, selain berusaha hanya bagi kesejahteraan rakyat (Diunduh dari <https://kasultananyogya.wordpress.com>). Sri Sultan Hamengku Buwono X dibantu oleh para pangeran dan Abdi Dalem untuk menyelenggarakan pemerintahan karaton.

Keberadaan Abdi Dalem sudah ada sejak masa pemerintahan Raja atau Sultan Mataram. Para Abdi Dalem merupakan bagian integral dari birokrasi kerajaan. Kedudukan Abdi Dalem dalam sistem pelapisan sosial yang berkembang di karaton berada pada posisi strata kedua setelah bangsawan. Sementara strata ketiga yakni di bawah para Abdi Dalem adalah para rakyat jelata. Visi dan misi Abdi Dalem yaitu memberikan totalitas yang mulia, agar budaya, tradisi, dan kepercayaan akan nilai kejawen tidak hilang ditelan waktu. Budaya, tradisi, dan kepercayaan yang dipegang oleh nenek moyang karaton masih dipegang erat hingga saat ini, dimana semua keturunan yang berdarah karaton masih melakukannya. Ketiga hal tersebut dijadikan nilai pedoman oleh sebagian besar Abdi Dalem dalam menjalankan kehidupan keseharian. Status Abdi Dalem dapat dibedakan menjadi dua golongan besar, yaitu Abdi Dalem Punakawan dan Abdi Dalem Kaprajan. Jumlah Abdi Dalem di Karaton Ngayogyakarta diketahui

ada sekitar 2.000 orang yang terdiri dari kurang lebih 1.123 orang Abdi Dalem Punakawan, 353 orang Abdi Dalem Kaprajan, dan 550 orang prajurit (Haryanto, 2014).

Para Abdi Dalem Punakawan merupakan Abdi Dalem yang mendapatkan hak dari karaton yang meliputi: gelar nama, pangkat, gaji, pendidikan, dan kesejahteraan. Kewajiban yang diberikan kepada Abdi Dalem Punakawan meliputi: menjalankan tugas, mengisi bukti kedatangan, dan mengikuti upacara adat. Gelar nama pada Abdi Dalem Punakawan diberikan berdasarkan tugas yang dijalani oleh setiap Abdi Dalem tersebut, sehingga setiap Abdi Dalem dalam kelompok tugas sama, memiliki gelar nama yang sama pula. Pangkat yang diberikan untuk Abdi Dalem mulai dari bawah, yaitu pangkat *Jajar*, *Bekel*, *Lurah*, *Penewu*, *Wedono*, *Bupati*, sampai dengan *Pangeran Sentana*. Gaji Abdi Dalem Punakawan beragam, yakni berkisar antara Rp.10.000,00 hingga Rp. 70.000,00 per bulan (Haryanto, 2014). Jumlah gaji yang diberikan untuk Abdi Dalem ditentukan berdasarkan pangkat yang sedang dimiliki oleh setiap Abdi Dalem (Diunduh dari <http://jogja.tribunnews.com>). Sistem pemberian gaji untuk Abdi Dalem hampir sama dengan pemerintahan modern, namun gaji pokok Abdi Dalem tidak sesuai dengan jumlah upah minimum regional atau UMR yang diterapkan pemerintah. Abdi Dalem juga dapat menerima uang tambahan jika diikutsertakan dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh karaton. Pendidikan pada Abdi Dalem meliputi tata cara perilaku yang harus dilakukan dalam lingkungan karaton, seperti cara duduk, cara berjalan, serta perbedaan bahasa yang digunakan untuk sesama Abdi Dalem dan untuk atasan. Kesejahteraan yang

diberikan bagi para Abdi Dalem Punakawan meliputi tunjangan kesehatan, dan makanan yang dibagikan pada acara yang diselenggarakan karaton. Pada Abdi Dalem tertentu, mereka juga dapat menerima hak menempati rumah *magersari* (tanah milik karaton untuk tempat tinggal orang-orang yang merupakan bagian dari karaton). Ada Abdi Dalem yang mendapat hak tersebut karena meneruskan leluhurnya menjadi Abdi Dalem, ada juga yang langsung mendapatkan hak tersebut dari Sultan karena dirinya menjadi Abdi Dalem.

Abdi Dalem Punakawan bukan merupakan pegawai negeri sipil, sehingga Abdi Dalem Punakawan dalam kesehariannya dapat menjalankan tugas dari karaton. Tugas Abdi Dalem Punakawan terbagi menjadi dua jenis, yaitu *caos* (Abdi Dalem bertugas piket secara periodik sesuai jadwal piket dengan jam kerja selama 24 jam penuh setiap kali bertugas), dan *tepas* (Abdi Dalem bertugas setiap hari Senin sampai Sabtu di kantor didalam Karaton mulai pukul 09.00 hingga pukul 14.00).

Abdi Dalem Kaprajan merupakan pensiunan PNS (Pegawai Negri Sipil), dan tidak berhak gaji dari karaton. Abdi Dalem Kaprajan biasanya piket di karaton setiap dua minggu sekali. Perbedaan antara kedua Abdi Dalem tersebut dapat terlihat dari pemberian yang diberikan Sri Sultan, sehingga Abdi Dalem dalam konteks penelitian ini adalah orang yang sudah mendapatkan ketetapan atau Surat Keputusan atau Surat Pengukuhan sebagai Abdi Dalem Punakawan yang dikeluarkan oleh pihak Karaton Ngayogyakarta.

Ada dua cara untuk menjadi Abdi Dalem Punakawan, yaitu pertama, calon Abdi Dalem dapat mendaftarkan diri ke karaton, kemudian calon Abdi Dalem tersebut harus melalui masa magang yakni bekerja seperti Abdi Dalem tanpa mendapat gaji selama dua sampai dengan lima tahun. Masa magang ini dijadikan pertimbangan tentang kedisiplinan serta kesetiaannya pada karaton, sambil mendapat pendidikan untuk menjadi Abdi Dalem. Tujuan pendidikan diberikan kepada Abdi Dalem agar Abdi Dalem Punakawan mengerti sikap perilaku sopan santun budaya Jawa, dan pendalaman agama Islam (Diunduh dari <http://nationalgeographic.co.id>). Setelah melalui masa magang, Abdi Dalem akan mendapat pengumuman dari Sri Sultan pada acara yang dinamakan wisuda magang Abdi Dalem untuk diberi gelar nama dan pangkat jika calon Abdi Dalem tersebut dianggap sudah layak untuk diangkat menjadi Abdi Dalem. Kenaikan pangkat dari satu ke pangkat lainnya kurang lebih empat sampai dengan lima tahun. Walaupun demikian, jika Sultan sedang berkenan pangkat seorang Abdi Dalem dapat dipercepat atau melompat. Namun ada batasannya, bahwa pangkat pertama kali masuk sebagai Abdi Dalem tidak dapat lebih dari *Wedono* (Diunduh dari <http://mimbar.hukum.ugm.ac.id>). Bagi calon Abdi Dalem yang terlihat memiliki keahlian khusus dan pada waktu bersamaan pihak karaton sedang membutuhkan Abdi Dalem yang memiliki keahlian khusus tersebut, bisa juga calon Abdi Dalem tersebut diangkat untuk menjadi Abdi Dalem sebelum masa magangnya selesai yaitu sebelum lima tahun berlangsung.

Cara kedua untuk menjadi Abdi Dalem yaitu, calon Abdi Dalem bisa mendapatkan surat panggilan dari karaton untuk menjadi Abdi Dalem. Melalui

cara kedua tersebut, calon Abdi Dalem tidak perlu magang terlebih dahulu karena calon Abdi Dalem yang mendapat surat dari karaton sudah mendapat tugas atau gelar nama sesuai dengan profesi sebelumnya yang dilihat oleh pihak yang berwenang di karaton dan kemudian menghantarkan calon Abdi Dalem tersebut pada tawaran untuk menjadi Abdi Dalem.

Sejak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono X, dikembangkan konsep Abdi Dalem sebagai abdi budaya yang mengacu pada dinamika perkembangan masyarakat dengan semangat untuk tetap melestarikan budaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (Haryanto, 2014). Sulit bagi masyarakat untuk menjadi Abdi Dalem karena adanya seleksi yang ketat. Abdi Dalem diuji dedikasi, ketulusan, kehalusan budi pekerti, dan berbagai keterampilan dasarnya agar dapat diterima ataupun dinaikan pangkatnya sebagai Abdi Dalem oleh Sultan. Hal itu dilakukan untuk memenuhi tujuan dari tugas sebagai Abdi Dalem yakni melestarikan budaya Jawa. Abdi Dalem harus mampu memberi contoh baik kepada masyarakat sekitarnya dengan antara lain bertutur kata dan berperilaku penuh sopan-santun dan merendahkan diri. Abdi Dalem Punakawan memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada Abdi Dalem lainnya karena mendapat tugas khusus dari Sultan. Hal tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi Abdi Dalem karena dapat meningkatkan kewibawaannya di lingkungan masyarakat sekitarnya. Bagi Abdi Dalem yang sudah berkeluarga, status Abdi Dalem tersebut dianggap memudahkan kehidupan dalam keluarganya seperti mudah mendapat pekerjaan bagi Abdi Dalem itu sendiri, dan juga bagi anak serta istrinya. Dengan kebanggaan tersebut, Abdi Dalem merasa lebih nyaman dan mudah dalam

melakukan tugasnya dan berkeinginan untuk mengabdikan dirinya selama fisiknya masih mampu untuk bekerja. Berbeda halnya dengan Abdi Dalem yang merasa terpaksa menjadi Abdi Dalem karena permintaan keluarganya misalnya untuk mempertahankan hak rumah *magersari* atau untuk meneruskan status keluarga Abdi Dalem secara turun temurun. Hal tersebut dapat menyebabkan Abdi Dalem lebih sulit melakukan tugasnya sebagai Abdi Dalem, sehingga lebih lama dalam kenaikan pangkat atau bahkan tidak tahan menjadi Abdi Dalem sehingga mengundurkan diri.

Peneliti melakukan survey awal terhadap 10 orang Abdi Dalem Punakawan dengan menanyakan mengenai perasaan yang dirasakan mereka selama menjadi Abdi Dalem. Alasan peneliti memilih Abdi Dalem Punakawan sebagai subjek penelitian karena Abdi Dalem Punakawan memiliki tugas khusus dan mendapat gaji dari Sultan. Lima orang Abdi Dalem Punakawan mengaku bersyukur karena merasa kehidupannya berubah menjadi lebih baik setelah menjadi Abdi Dalem. Kehidupan yang lebih baik itu misalnya adanya penerimaan sosial yang membuat Abdi Dalem merasa kewibawaannya meningkat. Dalam masyarakat sekitar, Abdi Dalem terlihat mempunyai peran lebih besar yaitu sebagai pemberi solusi bagi permasalahan yang dihadapi masyarakat tersebut. Selain itu, karena adanya penerimaan sosial juga, Abdi Dalem lebih mudah mendapat pekerjaan lain, sehingga memiliki pemasukan tambahan dan dapat memberikan fasilitas yang lebih baik untuk keluarganya.

Respon dua orang Abdi Dalem Punakawan lainnya yang di wawancarai peneliti, Abdi Dalem tidak merasa kehidupannya berubah setelah menjadi Abdi

Dalem, juga tidak merasakan senang sekali ataupun sedih menjadi Abdi Dalem. Abdi Dalem tersebut pun tidak merasa mendapat apapun selama menjadi Abdi Dalem. Abdi Dalem yang diminta keluarganya untuk meneruskan mengabdikan karaton agar tetap dapat menempati rumah *magersari* pun merasakan pengabdian ini hanya demi keluarganya agar tidak sulit mencari tempat tinggal lain yang perlu mengeluarkan uang.

Tiga orang Abdi Dalem lainnya memandang negatif terhadap hal-hal yang diterimanya selama menjadi Abdi Dalem. Pandangan negatif itu misalnya pandangan dari seorang Abdi Dalem yang berpangkat bupati di bidang keamanan, merasa bahwa dengan pangkat yang dimilikinya kini membuat tugasnya semakin berat yaitu membawahi 454 orang Abdi Dalem bagian keamanan. Abdi Dalem tersebut merasa terbebani dengan pangkat tinggi dalam statusnya sebagai Abdi Dalem justru membuatnya harus bekerja keras atas tugas yang diberikan Sri Sultan. Abdi Dalem tersebut juga harus menerima resiko dimarahi oleh atasannya jika ada bawahannya yang berbuat salah. Ada juga Abdi Dalem lain yang tidak memenuhi syarat jumlah kehadirannya dalam setiap bulannya di karaton, sehingga tugas yang seharusnya dilaksanakan oleh Abdi Dalem tersebut menjadi terbengkalai. Hal tersebut merupakan fenomena yang dapat membuat pihak karaton mengkhawatirkan kemunduran budaya Yogyakarta karena Abdi Dalem merupakan ujung tombak bagi Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat untuk melestarikan kebudayaan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penghayatan Abdi Dalem Punakawan terhadap pemberian Sri Sultan masih menjadi masalah hingga saat ini, maka

peneliti ingin mengetahui *gratitude* yang dimiliki oleh para Abdi Dalem Punakawan agar diketahui penghayatan Abdi Dalem terhadap pemberian dari Sri Sultan yang meliputi gelar nama, pangkat, gaji, pendidikan, dan kesejahteraan. Emmons (2007) membagi *gratitude* menjadi tiga kategori, yaitu *gratitude*, *nongratitude*, dan *ingratitude*.

Gratitude yaitu keadaan dimana individu mengakui kalau ia menerima hadiah atau hal yang baik, individu memahami mulai dari hal yang baik tersebut dan individu menghargai niat sang pemberi (Emmons, 2007). *Nongratitude* adalah kelalaian individu dalam menyadari dan mengakui pemberian yang individu dapatkan (Emmons, 2007). *Ingratitude* adalah kesadaran dan pengakuan individu atas keburukan dari pemberian yang individu dapatkan (Emmons, 2007). Terdapat dua aspek dalam *gratitude*, yaitu *recognition* dan *acknowledgement*. *Recognition* adalah kesadaran atas kebaikan dalam kehidupannya, kesadaran bahwa individu telah menerima kebaikan, baik lewat keberadaannya atau lewat usaha sang pemberi. *Acknowledgement* adalah pengakuan kalau sumber kebaikan berada di luar dirinya. Objek dari *gratitude* bisa kepada orang lain, Tuhan, binatang, tapi tak pernah pada dirinya sendiri. Objek *gratitude* dapat memberikan keuntungan kepada individu dan dengan motif tanpa pamrih (Emmons, 2007). Delapan faktor yang dapat menghambat *gratitude*, yaitu bias negatif, ketidakmampuan mengakui ketergantungan, konflik psikologis dalam diri individu, pemberian hadiah yang tidak tepat, berpikir perbandingan, mempersepsi diri sebagai korban, pengalaman penderitaan, kesibukan dalam hidup (Emmons, 2007).

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran *gratitude* pada Abdi Dalem Punakawan di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai *gratitude* pada Abdi Dalem Punakawan di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai *gratitude* pada Abdi Dalem Punakawan di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan kaitannya dengan faktor-faktor yang menghambat *gratitude*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberikan tambahan informasi bagi bidang ilmu psikologi sosial mengenai *gratitude* pada Abdi Dalem Punakawan.
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai *gratitude*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai *gratitude* pada Abdi Dalem Punakawan di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
2. Memberikan informasi kepada Abdi Dalem Punakawan di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat mengenai *gratitude* terhadap pemberian dari Sri Sultan Hamengku Buwono X, sehingga diharapkan dapat menjadi bahan perenungan dalam memahami pemberian dari Sri Sultan Hamengku Buwono X.

1.5 Kerangka Pemikiran

Abdi Dalem dalam konteks penelitian ini adalah orang yang sudah mendapatkan ketetapan atau surat keputusan atau surat pengukuhan yang dikeluarkan oleh pihak Karaton Ngayogyakarta sebagai Abdi Dalem Punakawan. Abdi Dalem Punakawan akan diberikan hak dari Sri Sultan Hamengku Buwono X yang meliputi: kepangkatan, gelar nama, gaji, pendidikan, dan kesejahteraan. Setiap pemberian dari Sri Sultan Hamengku Buwono X akan direspon oleh Abdi Dalem dengan *gratitude/nongratitude/ingratitude* melalui aspek *recognition* dan *acknowledgement* berdasarkan teori *gratitude* dari Emmons (2007). *Recognition* pada Abdi Dalem Punakawan berarti Abdi Dalem menyadari tentang manfaat dari gelar nama, pangkat, gaji, pendidikan, dan kesejahteraan yang diberikan dan menyadari kebaikan dari pemberian tersebut.

Acknowledgement pada Abdi Dalem Punakawan berarti Abdi Dalem mengakui bahwa Sri Sultan telah memberikan gelar nama, pangkat, gaji, pendidikan, dan kesejahteraan kepada Abdi Dalem dan mengakui bahwa motivasi Sri Sultan baik dalam memberikan pemberian tersebut.

Gratitude pada Abdi Dalem Punakawan akan terlihat dari respon Abdi Dalem yang menyadari bahwa gelar nama yang diberikan Sri Sultan membuat Abdi Dalem merasa adanya penerimaan sosial, lebih berwibawa dalam lingkungan sekitarnya, dan mengakui bahwa Sri Sultan Hamengku Buwono X memberikan gelar nama tersebut agar Abdi Dalem diakui masyarakat sebagai orang yang memiliki peranan penting di karaton. Adanya penerimaan sosial membuat Abdi Dalem merasa kewibawaannya meningkat, sehingga dalam masyarakat sekitar, Abdi Dalem mempunyai peran lebih besar yaitu sebagai pemberi solusi bagi permasalahan yang dihadapi masyarakat tersebut. Selain itu, karena adanya penerimaan sosial juga, Abdi Dalem lebih mudah mendapat pekerjaan lain, sehingga dapat memberikan fasilitas yang lebih baik untuk keluarganya. Dalam hal pangkat, respon Abdi Dalem yang *gratitude* berupa kesadaran bahwa pangkat yang diberikan Sri Sultan berguna bagi kehidupannya karena berkaitan juga dengan gaji yang ia dapatkan dari Sri Sultan. Abdi Dalem menyadari bahwa semakin tinggi pangkat yang ia miliki, maka semakin tinggi juga gaji yang ia dapatkan. Manfaat dari pangkat tersebut juga dapat terlihat dari adanya kebanggaan dari keluarga Abdi Dalem. Abdi Dalem menyadari dan mengakui bahwa pangkat yang diberikan Sri Sultan membuat dirinya dibanggakan dan diistimewakan oleh keluarganya sendiri. *Gratitude* pada Abdi

Dalem mengenai gaji, dapat terlihat dari respon Abdi Dalem yang menyadari dan mengakui bahwa Sri Sultan memberikan gaji agar Abdi Dalem dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, dan pekerjaan Abdi Dalem di karaton dihargai oleh Sri Sultan. Berdasarkan konteks pemberian pendidikan, *gratitude* dapat terlihat dari respon Abdi Dalem yang menyadari dan mengakui bahwa pendidikan yang diberikan Sri Sultan berguna bagi kehidupan Abdi Dalem untuk menjalankan tugas di karaton, menjadi pribadi yang lebih baik, dan dapat menjadi teladan bagi masyarakat. *Gratitude* dalam hal kesejahteraan dapat terlihat dari respon Abdi Dalem yang menyadari dan mengakui bahwa kesejahteraan dalam hal tunjangan kesehatan yang didapat dari Sri Sultan membuat Abdi Dalem lebih peduli terhadap kesehatannya sendiri, dan mudah menjalani pengobatan; sedangkan kesejahteraan dalam hal makanan yang diberikan Sri Sultan membuat Abdi Dalem menjadi lebih sehat, dan merasa disejahterakan.

Nongratitude pada Abdi Dalem adalah kelalaian Abdi Dalem dalam menyadari dan mengakui pemberian dari Sri Sultan Hamengku Buwono X. Dalam *nongratitude*, Abdi Dalem tidak menganggap bahwa Sri Sultan Hamengku Buwono X telah memberikan suatu apa pun. Sebagai contoh, Abdi Dalem yang tidak mengakui bahwa Sultan memberikan gelar nama kepadanya, padahal gelar nama tersebut sudah diberikan sejak Abdi Dalem ditetapkan statusnya sebagai Abdi Dalem. Ada juga Abdi Dalem yang diminta keluarganya untuk meneruskan mengabdikan di karaton agar tetap dapat menempati rumah *magersari*, sehingga Abdi Dalem merasakan pengabdian ini hanya demi

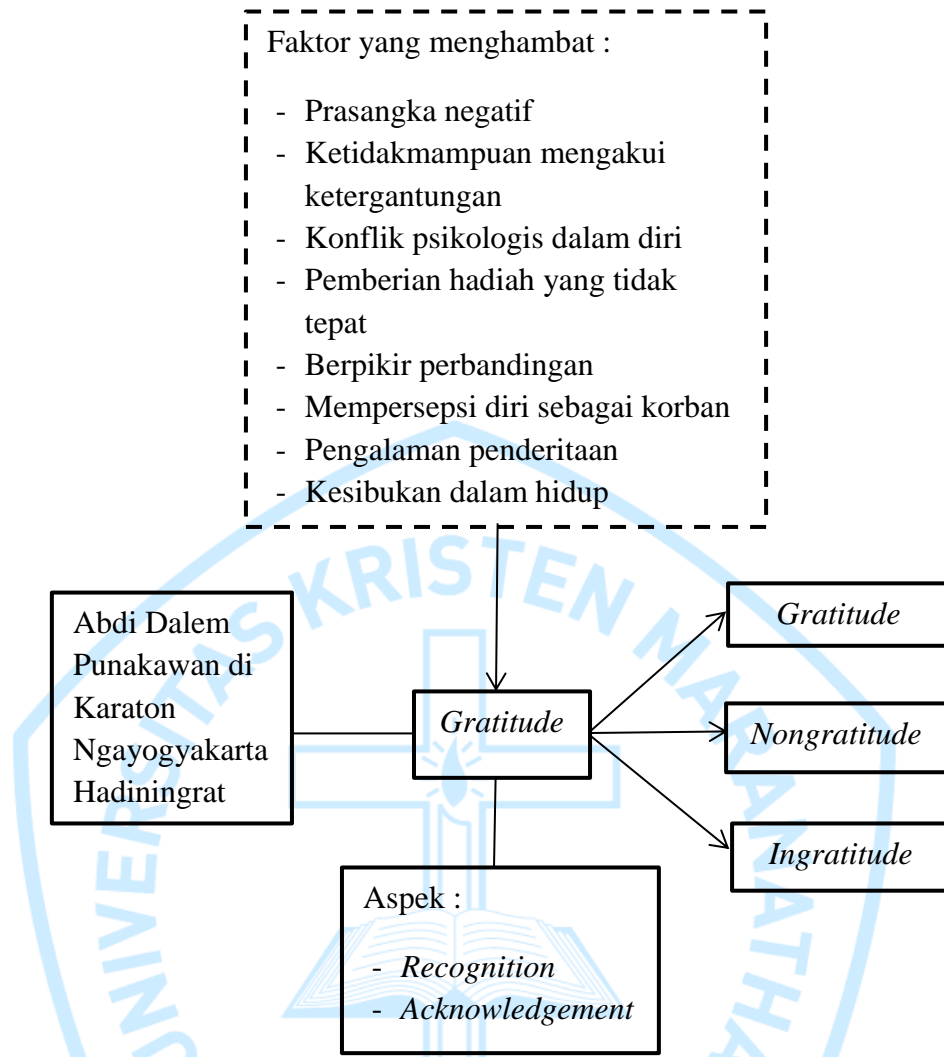
keluarganya agar tidak sulit mencari tempat tinggal lain yang perlu mengeluarkan uang. Abdi Dalem tersebut tidak menyadari kebaikan Sultan terhadap dirinya dan tidak dapat merasakan perubahan dalam dirinya setelah menjadi Abdi Dalem. Respon pada Abdi Dalem tersebut terlihat dari Abdi Dalem yang menyadari dan mengakui bahwa gelar nama yang ia miliki sudah sepatutnya didapatkan, sehingga dalam hal ini Abdi Dalem lalai menyadari dan mengakui bahwa Sri Sultan yang memberikan gelar nama tersebut, dan lalai akan manfaat gelar nama tersebut. Abdi Dalem yang *nongratitide* dalam hal pangkat, hanya menyadari dan mengakui bahwa pangkat yang ia miliki tidak merubah hidupnya atau dengan kata lain kenaikan pangkat yang dialami Abdi Dalem tidak bermanfaat bagi dirinya. Berdasarkan konteks pemberian gaji, Abdi Dalem yang *nongratitide* menyadari dan mengakui bahwa gaji yang ia miliki sudah sewajarnya ia dapatkan, sehingga Abdi Dalem merasa bahwa gajinya tidak mempengaruhi kinerjanya. Abdi Dalem yang *nongratitide* dalam hal pendidikan menyadari dan mengakui bahwa pengetahuan mengenai sopan-santun yang ia miliki setelah menjadi Abdi Dalem merupakan pengetahuannya sejak sebelum menjadi Abdi Dalem, sehingga Abdi Dalem menganggap hal tersebut adalah pengetahuan umum yang tidak memiliki keistimewaan. Abdi Dalem menyadari dan mengakui bahwa pendidikan tersebut merupakan tata cara karaton yang harus diikuti, dan tidak ada manfaat lain selain digunakan dalam lingkungan karaton. Respon Abdi Dalem yang *nongratitide* mengenai pemberian kesejahteraan terlihat dari kesadaran dan pengakuan Abdi Dalem bahwa kesejahteraan dalam hal tunjangan kesehatan dan makanan yang ia miliki

sudah sepatutnya ia miliki. Abdi Dalem merasa kesejahteraan tersebut tidak bermanfaat, sehingga jika Abdi Dalem tidak mendapat kesejahteraan tersebut, Abdi Dalem tidak merasa rugi.

Ingratitude pada Abdi Dalem berarti Abdi Dalem menyadari dan mengakui pemberian Sri Sultan Hamengku Buwono X adalah keburukan bagi dirinya dan membantah ketulusan Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam memberikan kebaikan. Hal ini dapat terlihat dari Abdi Dalem yang menyadari dan mengakui bahwa gelar nama yang diberikan Sri Sultan membuat Abdi Dalem disegani oleh masyarakat disekitarnya. Dalam hal kepangkatan, Abdi Dalem menyadari dan mengakui bahwa hak yang di berikan Sri Sultan Hamengku Buwono X untuk memiliki pangkat sebagai bupati di bidang keamanan, membuat tugasnya semakin berat yaitu membawahi 454 orang Abdi Dalem bagian keamanan. Dengan tugas yang berat tersebut, Abdi Dalem justru merasakan keburukan dari pangkatnya yaitu harus menerima resiko dimarahi oleh atasannya jika ada bawahannya yang berbuat salah. Pada konteks pemberian gaji, Abdi Dalem menyadari dan mengakui bahwa gaji yang diberikan Sri Sultan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga membuat Abdi Dalem harus bekerja lebih banyak dengan menjadi Abdi Dalem dan juga mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Abdi Dalem yang *ingratitude* dalam hal pendidikan akan menyadari dan mengakui bahwa pendidikan yang diberikan Sri Sultan membuat Abdi Dalem mengabaikan pendidikan yang didapatkan dari keluarganya. Dalam hal kesejahteraan, Abdi Dalem yang *ingratitude* mengenai tunjangan kesehatan akan menyadari dan

mengakui bahwa tunjangan kesehatan yang diberikan Sri Sultan membuat Abdi Dalem lebih mudah mengeluhkan sakit, dan menyulitkan Abdi Dalem dalam menjalani pengobatan lanjutan. Respon Abdi Dalem yang *ingratitude* mengenai makanan akan terlihat dari Abdi Dalem yang menyadari dan mengakui bahwa makanan yang diberikan Sri Sultan membuat iri masyarakat disekitarnya.

Prasangka negatif, ketidakmampuan mengakui ketergantungan, konflik psikologis dalam diri, pemberian hadiah yang tidak tepat, berpikir perbandingan, mempersepsi diri sebagai korban, pengalaman penderitaan, dan kesibukan dalam hidup merupakan faktor-faktor yang mungkin terdapat dalam diri Abdi Dalem Punakawan dan dapat menghambat *gratitude* Abdi Dalem tersebut. Hambatan tersebut dapat berupa anggapan bahwa Abdi Dalem merasa adanya kecurangan dalam pembagian tugas, tidak membutuhkan Sri Sultan untuk kelangsungan hidupnya, pemberian Sri Sultan tidak sebanding dengan pekerjaan yang telah dilakukannya. Selain itu, Abdi Dalem yang bukan keturunan bangsawan merasa dirinya lebih rendah karena tidak mendapat gelar nama seperti Abdi Dalem yang merupakan keturunan bangsawan, merasa terpaksa menjalani tugasnya karena tuntutan keluarga, merasa tugasnya semakin hari semakin berat, dan merasa terlalu banyak kegiatan yang harus dilakukan sehari-hari sehingga tidak ada waktu untuk merenungkan kebaikan apa saja yang sudah ia peroleh selama menjadi Abdi Dalem.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka timbul asumsi sebagai berikut :

1. Mayoritas Abdi Dalem Punakawan akan merespon setiap pemberian dari Sri Sultan Hamengku Buwono X, dengan *ingratitude*.
2. *Gratitude* Abdi Dalem Punakawan akan dibentuk oleh dua aspek, yaitu *recognition* dan *acknowledgement*.

3. Abdi Dalem Punakawan yang memiliki salah satu atau lebih faktor yang dapat menghambat *gratitude*, akan cenderung tidak merespon pemberian dengan *gratitude*.
4. Terdapat Abdi Dalem punakawan yang memiliki salah satu atau lebih faktor yang dapat menghambat *gratitude*, diantaranya prasangka negatif, ketidakmampuan mengakui ketergantungan, konflik psikologis dalam diri, pemberian hadiah yang tidak tepat, berpikir perbandingan, mempersepsi diri sebagai korban, pengalaman penderitaan, kesibukan dalam hidup.

